

KESEMPURNAAN SEBAGAI ORIENTASI KEILMUAN DALAM TEOSOFI SUHRAWARDI AL-MAQTUL

John Abraham Ziswan Suryosumunar

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

Email: suryosumunar0202@gmail.com

Arqom Kuswanjono

Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada

Abstrak

Ilmu dan pengetahuan pada kajian epistemologi adalah dua hal yang penting untuk dikaji. Pemahaman tentang pengetahuan juga akan berpengaruh terhadap metode dan sarana apa yang digunakan sebagai upaya mencapai kebenaran. Konteks sosial yang berpengaruh terhadap suatu tradisi pemikiran juga memiliki peran besar dalam terbentuknya paradigma keilmuan. Hal tersebut yang menjelaskan kenapa paradigma keilmuan Barat dan Timur dianggap memiliki karakteristik yang berbeda. Terkait dengan ilmu dalam tradisi pemikiran Timur, terdapat beragam pendapat terhadapnya, salah satunya adalah dalam aliran al-Hikmah al-Isyraqiyyah. Dengan menggunakan metode hermeneutika, penulis memfokuskan kajian pada bagaimana konsep ilmu dan karakteristiknya dalam perspektif Suhrawardi serta apa saja metode serta orientasi ilmu yang digunakan dalam perspektif Suhrawardi. Dari pembahasan yang dilakukan disimpulkan bahwa konsep ilmu dalam pemikiran Suhrawardi al-Maqtul adalah hasil sinkretisme dari beragam pemikiran Timur sebelumnya. Suhrawardi memahami adanya pluralitas metode yang dapat digunakan, yaitu metode burhani dengan rasio dan pembuktian, serta metode irfani yang bersumber dari intuisi. Metode harus selaras dengan objek kajiannya, yang dalam pemikiran Suhrawardi, tidak hanya melingkupi aspek dunia fisik tetapi juga yang non fisik supra-duniaawi. Orientasi dari hal tersebut bukan hanya untuk mencapai validitas pengetahuan tetapi untuk mencapai kesempurnaan ilmu atau perpindahan dari gelap menuju cahaya ilmu.

Kata kunci: *Suhrawardi, al-Isyraqiyyah, Pemikiran Timur, Kesempurnaan Ilmu.*

Abstract

Knowledge and science are central issues in epistemological debates. The paradigm of knowledge will imply on the methods and means that are used to achieve truth. The social contexts which influence the tradition of thought have also a strong impact on the construction of scientific paradigms. Different social contexts is the reason why the western and eastern scientific paradigms are considered to have different characteristics. In the tradition of eastern thought there are various opinions on scientific paradigm. One of which is from the perspective of Suhrawardi Al-Maqtul. By using the hermeneutic method, the author attempts to answer the question how is the concept of science and its characteristics from the perspective of Suhrawardi and what are the methods and the orientation of science that used by the perspective of Mazhab Al-Isyraqiyyah that Suhrawardi Al-Maqtul created. The paper proposes that the concept of science in Suhrawardi's thought resulted from syncretism of various previous eastern thoughts. Suhrawardi understood the plurality of methods that can be used, namely the burhani method with ratio and evidence, as well as the irfani method that comes from intuition. The method must be suitable for the objects of study, which is Suhrawardi's, encompasses not only aspects of the physical world but also the non-physical supra-worldly. The orientation of this thought is not only to achieve the validity of knowledge but to achieve the perfection of knowledge or the transformation from the dark to the light of knowledge.

Keywords: *Suhrawardi, al-Isyraqiyyah, Eastern Thoughts, Perfection of Knowledge.*

PENDAHULUAN

Pertanyaan epistemologi menyangkut sumber-sumber pengetahuan merupakan suatu perdebatan yang telah berlangsung begitu panjang dan tidak diketahui akan sampai mana batas akhirnya. Hal tersebut dikarenakan realitas memiliki sifat yang tak terbatas apabila dibandingkan dengan kemampuan rasio dan indra manusia yang serba terbatas. Pada dasarnya manusia karena kodrat

eksistensialnya menghendaki suatu kebulatan pengetahuan dan keutuhannya dengan mencari dasar atau pokok khusus dari pengetahuan tersebut (Hadi & Gallagher, 1994). Ilmu pengetahuan apabila berkaca dengan cara pandang Barat menghendaki suatu kepastian kebenaran untuk menguak rahasia alam dan menjawab rasa ingin tahu manusia, tetapi pada perkembangannya ilmu pengetahuan tidak pernah mengalami kemapanan dengan ketetapan yang pasti. Ilmu pengetahuan dalam perspektif Barat merujuk pada suatu pemahaman tentang upaya menjustifikasikan kebenaran atas kenyataan empiris yang dapat dipahami secara rasional, metodis, dan sistematis (Fadli, 2021). Namun pandangan tersebut pada dasarnya memperlihatkan arogansi keilmuan yang hanyalah merupakan pandangan positivistik yang naif, dikarenakan realitas bersifat tak terbatas dan tidak bisa dibatasi hanya pada realitas fisik atau empiris saja, tetapi juga realitas di luar yang fisik dan berbagai kemungkinan-kemungkinan yang tidak dapat dipahami dengan hanya melalui panca indra manusia.

Cara pandang Barat yang menghendaki suatu kepastian kebenaran dalam keterbatasan akal dan indra manusia, alhasil membawa pada suatu kebuntuan epistemologis. Praktik-praktik ilmu pengetahuan yang dikaji kembali dan prosedur-prosedurnya ternyata lebih kompleks serta memancing banyak pertanyaan (Polkinghorne, 2016). Kompleksitas tersebut memperlihatkan keberadaan realitas yang tak terbatas, dan merujuk pada keberadaan realitas yang di dalamnya terkandung berbagai probabilitas. Kondisi ini menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan nyatanya tidak dapat mencapai suatu titik akhir dan kebenaran absolut. Ilmu pengetahuan pada hakikatnya akan selalu bersifat terbuka untuk berbagai kemungkinan, dan begitu pula terbuka untuk berbagai sumber kebenaran serta sarana yang digunakan. Dengan kata lain memahami realitas sebagai suatu kepastian, hanyalah akan membelenggu diri dalam suatu penyederhanaan dan tidak akan pernah sampai pada kebenaran yang mutlak, oleh sebab itu dibutuhkan suatu perubahan orientasi terhadap paradigma keilmuan dan hasil keilmuannya.

Proses maupun hasil dari kegiatan keilmuan apa pun sangat ditentukan oleh landasan filosofis yang mendasarinya, yang menjadi kerangka, memberi arah, dan corak dari keilmuan yang dihasilkan (Zubaidi & Muslih, 2018). Hal tersebut menunjukkan terdapat pengaruh corak dan kekhasan masing-masing cara pandang keilmuan. Di mana kekhasan tersebut dipengaruhi oleh kondisi sosio-kultural yang dialami (Kuswanjono, 2016), termasuk terkait metode, praktik keilmuan, dan juga hasil dari simpulan-simpulan yang mungkin dihasilkan. Cara pandang Timur yang lebih mengutamakan suatu bentuk peleburan, penyatuan dalam penghayatan spiritual, memperlihatkan suatu corak yang berbeda dibandingkan dengan cara pandang keilmuan Barat dalam melihat realitas. Hal ini nampak pada paradigma keilmuan yang dipakai, apabila filsafat Barat cenderung menempatkan akal manusia sebagai sumber dari penelaahan dengan cara semakin hari semakin mengambil jarak dari objek untuk menaklukan alam semesta, filsafat Timur cenderung lebih menempatkan penghayatan dan penyesuaian untuk mencapai peleburan (Lasiyo, 1997). Hal ini menjelaskan bahwa dalam filsafat Timur, kebenaran dianggap dapat dicapai dengan melakukan penghayatan yang merujuk pada suatu proses penyatuan. Di mana realitas yang ingin digapai tidak hanya merupakan realitas yang bersifat fisis semata, tetapi juga realitas yang berada di balik yang fisis dan bersifat adikodrati serta berada diluar kemampuan indra manusia.

Pemahaman tersebut kemudian mendorong penulis untuk melakukan pendalaman terhadap hakikat ilmu dalam pemikiran filsafat Timur, terutama yang telah dihasilkan oleh mazhab *al-Hikmah al-Isyraqiyyah*. Mazhab *al-Hikmah al-Isyraqiyyah* merupakan salah satu mazhab pemikiran filsafat yang hadir mewarnai proses dialektis dari tradisi pemikiran filsafat Islam. Mazhab tersebut hadir sebagai reaksi terhadap pemikiran filsafat Islam sebelumnya, yaitu filsafat Paripatetik atau *al-Hikmah al-Masysya'iah* yang cenderung menempatkan metode dan paradigm keilmuan Yunani Kuno sebagai sumber referensi utama. Mazhab *al-Hikmah al-Isyraqiyyah* tersebut dirintis oleh seorang mistikus sekaligus filsuf besar yaitu

Syaik Al-Isyraq, Syihab Al-Din Suhrawardi. Suhrawardi dapat dikatakan merupakan salah satu tokoh yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan pemikiran filsafat dalam Islam secara umum. Pengaruh besarnya yang nampak dengan menghantarkan kejayaan integrasi filsafat dan agama terutama dalam hal teosofi, menjadi pendorong terjadinya babak baru dari perkembangan filsafat Islam. Dirinya telah mentransendensikan filsafat Paripatetik berdasarkan posisi epistemologis yang penting kepada wahyu, inspirasi personal, dan visi mistis (Ziai, 2012). Hal ini menjelaskan suatu model filsafat baru dalam tradisi pemikiran Islam, Di mana rasio, wahyu, dan penghayatan spiritual mampu mengalami pertemuan dan terformulasi dengan baik.

Penulis menyadari posisi penting Suhrawardi dalam perkembangan keilmuan di dunia Timur, bahwa pemikiran Suhrawardi lah yang dapat menjadi kunci untuk menguak dan mengupas cara pandang keilmuan yang sejalan dengan prinsip-prinsip pemikiran filsafat Timur. Dengan kata lain bahwa penting untuk dilakukan pendalaman terhadap pemikiran Suhrawardi tersebut untuk dapat memahami orientasi keilmuan khas Timur yang menempatkan hati dan intuisi sebagai salah satu sumber kebenaran. Beberapa penelitian terhadap pemikiran Suhrawardi yang pernah dilakukan sebelumnya menjelaskan bahwa pemikirannya yang mendorong munculnya mazhab *Al-Isyraqiyyah* tersebut memberikan tempat terhadap pengalaman spiritual dan logika diskursif untuk mencapai apa yang disebut sebagai *ultimate reality* (Kuswanjono, 2016). Hasil penelitian tersebut yang kemudian menjadi salah satu titik tolak penulis dengan menggunakan metode hermeneutika filosofis berusaha memahami beberapa hal mendasar tentang landasan epistemologis dalam perspektif pemikiran Suhrawardi untuk menemukan perihal metode dan orientasi keilmuan secara lebih rinci. Mengingat begitu luasnya hamparan realitas, perspektif Suhrawardi akan dapat menjadi salah satu pilihan orientasi keilmuan dalam melihat dimensi-dimensi spiritual seperti halnya persoalan tentang jiwa, dimensi Ilahiah, dan juga

berbagai realitas yang tidak mampu dipahami hanya dengan pengalaman empiris serta rasio sebagai sumber epistemologi.

PEMBAHASAN

Ilmu pengetahuan sebagai hasil dari proses yang dilalui manusia dalam mempertanyakan segala sesuatu tentunya mengalami perjalanan yang sangat panjang dan penuh gejolak hingga sampai terbentuk dengan tubuh yang begitu kompleks seperti pada zaman modern. Hal tersebut mengingat perkembangan peradaban manusia yang berjalan dengan begitu dinamis, sejalan dengan berbagai perkembangan yang telah dihasilkan oleh manusia serta cara pandang dalam memahaminya, baik cara pandang yang positif maupun sebaliknya.

Segala tindakan keilmuan yang dilakukan manusia dalam menjawab setiap problem keilmuan nyatanya memerlukan landasan konseptual yang dapat menjadi dasar dari tiap kegiatan intelektual yang dijalani untuk mencapai tujuan dan pemahaman tertentu. Tetapi dalam sejarah perkembangan keilmuan, hal tersebut tidaklah dapat berjalan dengan mulus, karena perkembangan ilmu pengetahuan sering kali mengalami gesekan dengan norma-norma yang terkandung dalam kebudayaan tertentu yang dominan dan telah mapan pada suatu masyarakat. Sering kali norma-norma tersebut bersifat kontradiktif dengan praktik dan hasil keilmuan, dan kondisi tersebut akan mempengaruhi pasang surutnya dunia keilmuan.

Pasang surut ilmu pengetahuan juga salah satunya terjadi pada dunia Timur, terutama dalam tradisi pemikiran Islam. Ilmu pengetahuan dalam Islam pernah mengalami kejayaan dengan perkembangan yang begitu pesat, tetapi di masa yang berbeda juga pernah mengalami kemunduran atas dasar berbagai benturan yang berpengaruh. Awal kesadaran keilmuan dalam Islam, pada dasarnya telah muncul sejak jaman empat khalifah pertama yang dikenal sebagai *al-khulafa' al-rasyidun*, hal tersebut didorong oleh kebutuhan mendesak atas hukum-hukum dalam penerapan Al-Qur'an terhadap persoalan-persoalan kontekstual yang dihadapi

dalam proses pembentukan masyarakat Islam sepeninggal Nabi (Nasr, 2014). Tetapi pesatnya perkembangan keilmuan dalam dunia Islam terutama adalah karena pengaruh etos keilmuan umat Islam yang kuat serta ketertarikan para ilmuwan Islam terhadap sumber-sumber keilmuan di luar Islam yang akhirnya mengantarkan pada kejayaan Islam pada abad Pertengahan yaitu pada masa dinasti Abbasiyah.

Dunia Islam pernah menjadi salah satu sentral keilmuan dunia, dengan kekayaan hasil keilmuan dalam berbagai bidang kehidupan yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di Barat pada masa selanjutnya. Hal tersebut terutama dilandasi oleh menyebarnya budaya Hellenis yang berkembang pada masa kekuasaan Alexander Agung yang mengakibatkan dampak penyatuan dan percampuran berbagai macam budaya dan sumber pengetahuan. Penaklukan oleh bangsa Arab terhadap wilayah-wilayah Romawi pada masa khalifah Harun Al-Rasyid menjadi salah satu jalan pembuka pintu utama bagi masuknya budaya Hellenis tersebut dan berbagai hasil keilmuannya (Yahya, 2019). Ketertarikan kaum *mukminin* terhadap hasil keilmuan dari luar Islam, seperti halnya dari Yunani Kuno, Persia, dan India, membawa gelombang yang begitu besar terhadap penerjemahan manuskrip-manuskrip yang berasal dari berbagai daerah tersebut ke dalam bahasa Arab. Gelombang tersebut yang kemudian mendorong pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dalam dunia Islam.

Gelombang penerjemahan sumber-sumber keilmuan dari luar Islam ke dalam bahasa Arab yang diawali pada masa kekuasaan di era kekuasaan bani Abbasiyah menandai suatu masa baru dalam peradaban Islam, Di mana untuk beberapa saat perkembangan ilmu pengetahuan menjadi tersentral di dunia Islam. Hal tersebut ditandai dengan menyebarnya bahasa Arab sebagai bahasa administrasi dan persebaran ilmu pengetahuan secara internasional pada masa itu menggantikan berbagai bahasa seperti bahasa Yunani, Persia, Mesir Kuno, dan Siriac (Wahab, 2014). Gerakan penerjemahan tersebut semakin memuncak saat masa

pemerintahan Al-Ma'mun yang menggantikan Harun Ar-Rasyid, kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan terutama terhadap filsafat dari Yunani membawa perkembangan intelektual umat Islam pada etos keilmuan yang begitu tinggi, dan menghantarkan Baghdad, sebagai ibu kota saat itu, menjadi sentral keilmuan dan kebudayaan. Pada masa tersebut umat muslim sangatlah nampak toleran, dengan menempatkan orang-orang Yahudi dan Kristen di berbagai posisi penting termasuk untuk ikut berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di wilayah kekuasaan Islam (Ravertz, 2020). Kondisi tersebut yang kemudian mengakibatkan besarnya arus asimilasi bangsa Arab dengan bangsa non-Arab yang mengakibatkan berbagai dampak positif berupa perkembangan dalam segala bidang, termasuk teologi, filsafat, ilmu astronomi, matematika, ilmu kedokteran, dan ilmu pemerintahan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dalam dunia Islam, memiliki karakteristik yang sangat berbeda terutama dengan apa yang ada di dunia Barat. Umat muslim meskipun pada dasarnya juga melakukan pengadopsian berbagai pemikiran dan konsep-konsep dari Barat, tetapi hal tersebut dilakukan dengan cara yang selektif. Proses tersebut terjadi atas dasar Islam sendiri yang telah memiliki sumber hukum dan sumber kebenaran utama yang berupa Al-Qur'an. Kondisi ini kemudian memungkinkan terjadinya integrasi antara agama, yaitu Islam, dengan ilmu pengetahuan dari Barat. Keduanya mampu mengalami suatu proses integrasi karena agama (berlandaskan wahyu) dan ilmu pengetahuan (dengan berlandaskan hasil kerja akal) memiliki titik persinggungan, Di mana sama-sama memiliki tujuan untuk menuju kebenaran (Zar, 2004). Keilmuan dalam dunia Islam pada hal ini meskipun mengambil sari-sari keilmuan dari peradaban non-muslim, seperti halnya Yunani Kuno, tetapi tidak lah secara serta merta membeo dari apa yang telah dihasilkan oleh peradaban non-muslim tersebut. Budaya keilmuan Islam dengan segala karakteristik dan proses-proses integrasi yang terjadi antara agama dan ilmu pengetahuan tersebut menghasilkan nuansa keilmuan yang kreatif karena menghantarkan pada perkembangan ilmu dengan sangat

pesat baik dalam menjawab persoalan yang sepenuhnya duniawi maupun supra-duniawi.

Kejayaan keilmuan Islam pada kenyataannya tidaklah berjalan dalam jalan yang sepenuhnya mulus. Suburnya ilmu dalam dunia Islam juga menghantarkan pada suburnya berbagai perspektif dan paham yang muncul. Hal tersebut menjadi suatu keniscayaan yang terjadi akibat akselerasi keilmuan dalam dunia Islam pada masa itu. Gesekan antar paham tidaklah dapat terelakkan mewarnai perkembangan keilmuan di dunia Islam. Tetapi hal tersebut menurut Ravertz tidaklah dibarengi oleh basis sosial yang kuat, dan kemudian menjadi hambatan terbesar untuk perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam (Ravertz, 2020). Tidak adanya kesinambungan dan kerjasama yang kuat dalam aktivitas keilmuan oleh para sarjana memperlihatkan dasar sosial dalam dunia Islam yang begitu rapuh. Hal tersebut nampak pada karya Al-Ghazali yaitu *Tahafud Al-Falsafati*, dalam karya tersebut dirinya melakukan tuduhan penyimpangan bagi para pemikir aliran Paripatetisme. Hal itulah yang kemudian hari mengakibatkan munculnya fatwa pelarangan terhadap pengajaran filsafat karena dianggap akan membawa pada penyelewengan, kebodohan, dan kesesatan. Kondisi tersebut kemudian menguatkan paham *Asy'ariah* dalam masyarakat muslim menggantikan paham *Mu'tazilah* yang sebelumnya menjadi mazhab resmi negara. Paham *Asy'ariah* ini dalam praktik keagamaan seakan melemahkan kedudukan akal (Harun, 1973), dan secara berangsur-angsur mempengaruhi kepincangan keilmuan muslim, pemisahan antara ilmu dengan agama, dan arah kemunduran kajian filsafat dalam dunia Islam, khususnya Islam Sunni.

Besarnya pengaruh kaum ulama dari paham *Asy'ariah* meskipun telah mengakibatkan kemunduran filsafat dalam golongan Islam Sunni, tetapi tidaklah secara serta merta mematikan perkembangan kajian-kajian filsafat dalam dunia Islam, terutama dalam Islam Syi'ah serta Islam di Barat. Hal tersebut nampak dengan munculnya para filsuf-filsuf Islam yang tetap tegak memperjuangkan hidupnya filsafat di dunia Islam. Ibnu Rusyd,

salah satu filsuf Andalusia, dengan kemampuan intelektualnya telah berhasil membawa nilai-nilai dari pemikiran mazhab Paripatetik ke dunia Barat. Pemikirannya meluas dan menjadi salah satu stimulus yang merangsang munculnya gerakan rasional di dunia Barat yang disebut Avorisme (Nasr, 2014). Gerakan ini lah yang kemudian hari menghantarkan dunia Barat pada masa baru yaitu *Renaissance*. Sedangkan di dunia Islam Syi'ah, kajian filsafat mulai mengalami peleburan dengan doktrin-doktrin dari kaum tasawuf yang sangat kuat pengaruhnya pada masa itu. Tokoh seperti Suhrawardi lah yang telah menjadi tonggak utama munculnya pembaruan-pembaruan setelah kemunduran filsafat dan ilmu pengetahuan pada kawasan Islam Sunni. Dirinya lah yang benar-benar telah mengawali usaha untuk menjembatani berbagai pemikiran dalam tradisi Islam dan menyintesiskannya menjadi suatu bentuk kebijaksanaan yang benar-benar bersifat ketimuran.

1. Jejak Kehidupan Syaikh Al-Isyraq Suhrawardi Al-Maqtul

Mazhab *Al-Isyraqiyyah* atau iluminasi dalam perjalanan keilmuan Islam memiliki salah satu tempat khusus yang tidak dapat dikesampingkan. Mazhab ini menjadi penting dalam sejarah keilmuan Islam karena posisinya dalam mengemban kelangsungan kajian filsafat di tengah kebudayaan muslim setelah runtuhnya rasionalisme dari mazhab Paripatetik (*Hikmah Al-Masysya'iah*) pasca Ibnu Rusyd di dunia keilmuan Islam, atau dapat dikatakan setelah berpindahya sentra-sentra kehidupan keilmuan dari wilayah Islam ke dunia Barat di Eropa. Dalam hal ini, dapat dipahami bahwa kehadiran Suhrawardi dalam dunia keilmuan Islam, bertepatan dengan proses pemisahan antara rasionalisme dengan pengalaman intuitif, Di mana metode penalaran diskursif berada ditangan para teolog dan filsuf Islam, sedangkan metode *dzauq* (penggunaan daya rasa) oleh para Sufi (Hasan, 2012). Konsep pemikiran dari mazhab *Al-Isyraqiyyah* tentunya memiliki model yang berbeda dengan rasionalisme maupun sufisme seperti halnya Ibnu Arabi, meskipun demikian pada dasarnya konsep-konsep dalam paham *Isyraqiyyah*

juga mendapatkan pengaruh dari sari-sari pemikiran dalam mazhab paripatetisme, terutama pemikiran Ibnu Sina, yang dihubungkan dengan doktrin gnostik Ibnu Arabi (Nasr, 2014). Mazhab pemikiran ini secara tak terbantahkan telah membuka alam pemikiran filsafat baru pada dunia Islam dan tersebar dengan sangat cepat.

Suhrawardi, Syihab al-Din Yahya Bin Habasy bin Amirak Al-Suhrawardi, adalah tokoh terpenting yang telah mengambil andil besar dalam kemunculan dan perkembangan dari pemikiran iluminasionis dalam khazanah keilmuan Islam. Suhrawardi dilahirkan pada 549/1153 di desa Suhraward di dekat kota Zanzan dalam Persia modern (Iman, 2015). Nama Suhrawardi dapat dipahami diambil dari nama desa tempat dirinya dilahirkan, yaitu Suhraward. Kelahiran Suhrawardi merupakan sumbangan terbesar dari desa tersebut, Di mana tokoh sebesar dirinya telah memberikan hasil pemikiran yang begitu penting dalam perkembangan dunia Islam, terutama dalam bidang keilmuan dan filsafat Islam. Sejak kecil Suhrawardi adalah anak yang memiliki tekad yang kuat terutama dalam menuntut ilmu. Ketekunannya dalam menuntut ilmu tersebut nampak dari usahanya merantau ke berbagai daerah untuk berguru dengan beberapa ahli *fiqh*, ilmu *kalam*, logika, filsafat, serta para guru sufi. Pengembaraannya tersebut akhirnya menjadikan Suhrawardi mampu menguasai banyak disiplin ilmu. Kepiawaiannya menyampaikan argumen dengan dasar-dasar yang kuat serta karena pengetahuan Suhrawardi yang sangat luas, alhasil membuat kagum penguasa Aleppo saat itu, pangeran Malik Azh-Zahir (Al-Taftazani & al-Wafa'al, 1985), yang menghantarkan Suhrawardi mendapat perlakuan khusus untuk dapat tinggal di istana.

Jalan kehidupan Suhrawardi dapat dikatakan pendek, dirinya meninggal pada usia 38 tahun (Muslih, 2016). Kondisi sosial politik dunia Islam yang pada masa itu tidak menentu dan persaingan antar penganut paham yang begitu sengit akhirnya menjerembabkan sang ahli hikmah tersebut terperosok dalam kondisi yang tragis. Kematianya diakibatkan hukuman yang

dijatuhkan kepada Suhrawardi atas sebab berbagai tuduhan yang tak beralasan oleh para ahli agama istana yang cemburu atas perlakuan khusus terhadap Suhrawardi. Sebab kematian Suhrawardi tersebut nampak pada sebutan yang disandang pada dirinya yaitu *al-Maqtul* (yang terbunuh), yaitu akibat eksekusi hukuman mati. Perjalanan hidup Suhrawardi yang pendek dan tragis, tidak mengurangi pengaruh dirinya yang telah memperkaya khazanah keilmuan Islam, terutama dalam perkembangan paham *Al-Isyraqiyyah* yang telah dirintisnya. Suhrawardi meskipun hidup dalam rentang waktu yang begitu pendek, tetapi telah menghasilkan berbagai karya besar yang mampu menjadi dasar-dasar pemikiran paham iluminasionis Islam. Beberapa karya Suhrawardi dikelompokkan dalam lima kategori (Nasr, 2014), yaitu sebagai berikut:

1. Empat karya besar yang bersifat doktrinal, yang ditulis dalam bahasa Arab. Kumpulan ini membentuk kelompok yang membahas filsafat Aristotelian dalam aliran Paripatetik, yang terdiri atas *al-Talwihat*, *al-Muqawimat*, dan *al-Mutharahat*. Kemudian mahakarya *Hikmah al-Isyraq* (Teosofi Cahaya Timur) yang berbicara tentang doktrin *Isyraqy*.
2. Risalah-risalah pendek dalam bahasa Arab dan Persia, yang meliputi: *Hayakil Al-Nur* (Kuil-Kuil Cahaya), *Al-alwah al-'Imadiyah* (Teks yang Didedikasikan untuk 'Imad al-Din), *Patraw-namah* (Risalah tentang iluminasi), *Fi'T'iqad al-Hukama'* (Simbol Keimanan Para Filsuf). *Al-Lamahat* (Gemerlap Cahaya), *Yazdan Shinakt* (Pengetahuan Tuhan) dan *Bustan al-Qulub* (Kebun Hati).
3. Cerita-cerita mistik dan simbolik sufisme yang melukiskan perjalanan jiwa mencapai illuminasi. Hampir semua kisah ini ditulis dalam bahasa Persia.
4. Transkripsi, terjemahan atau uraian terhadap karya filsafat yang lebih awal dan tafsir sejumlah ayat serta hadis Nabi.
5. Doa-doa dan permohonan dalam bahasa Arab, atau yang disebut Syahrazuri dengan *Al-Waridat wa Al-Taqdisat*.

2. Konsep Cahaya sebagai Dasar Pemikiran Mazhab al-Isyraqiyah

Al-Isyraqiyah sebagai suatu aliran pemikiran, menghantarkan pada perspektif baru dalam tradisi pemikiran Islam. Mazhab ini berusaha menjembatani unsur-unsur kebijaksanaan Timur yang telah ada sebelumnya untuk mampu mengalami peleburan. Hal tersebut menjelaskan bahwa meskipun doktrin *al-Isyraq* yang ditawarkan oleh Suhrawardi adalah suatu hal yang baru dalam ranah pemikiran Islam, tetapi ajaran tersebut tidaklah seutuhnya baru, karena pada dasarnya Suhrawardi telah mengadopsi konsep-konsep dari aliran pemikiran atau tradisi Timur yang telah ada sebelumnya, yang diolah sedemikian rupa menjadi sebuah aliran kebijaksanaan yang mendorong gelombang baru dalam dunia keilmuan Islam. Perspektif yang ditawarkan oleh aliran ini memperlihatkan adanya keterkaitan yang erat antara filsafat dan agama, filsafat sebagai dimensi esoterik, wahyu, dan praktek asketisme agama, kandungan dalam Islam yang berkaitan dengan tasawuf (Syaihan, 2002). Dalam hal ini dasar-dasar pemikiran dari ajaran mazhab *al-Isyraqiyah* dapat dikatakan merupakan sinkretis yang dibentuk oleh Suhrawardi dari berbagai pandangan yang dipelajarinya.

Ajaran *Isyraqy* pada dasarnya bertumpu pada pemikiran tentang konsep "cahaya" (Ahmad, 2006), filsafat cahaya ini mengilhami berbagai prinsip yang terkandung dalam pemikiran mazhab *al-Isyraqiyah* yang dirintis oleh Suhrawardi tersebut. Suhrawardi mengambil konsep cahaya menjadi simbol kemuliaan dari kebudayaan kuno Zoroaster (Zulhelmi, 2019). Cahaya dalam pemikiran Suhrawardi digunakan sebagai pemahaman yang lain, untuk menjelaskan faktor yang berkaitan dengan *wujud*, bentuk, materi, intelek, jiwa, dan tingkat-tingkat intensitas pengalaman mistik (Ziai, 2012). Cahaya dalam hal ini lebih jauh lagi digunakan Suhrawardi untuk memberikan penggambaran tentang proses-proses yang terjadi antara manusia, alam, dan sang pencipta sebagai Cahaya dari Segala Cahaya. Penggunaan simbol cahaya dalam doktrin *Isyraqiyah* tersebut memberikan pemahaman tentang

perubahan dari alam gelap kepada pencahayaan (Razali et al., 2021), yang membawa kehidupan, pengetahuan, dan kebahagiaan. Dalam hal ini cahaya dipahami sebagai sumber dari kesempurnaan segala sesuatu, cahaya dari segala cahaya Di mana diri-Nya lah esensi yang menjadi sebab eksistensi segala sesuatu.

Konsep cahaya dari ajaran *Al-Isyraq* juga diambil Suhrawardi dari prinsip emanasi yang didapat dari aliran Paripatetisme, menjadi konsep pancaran cahaya (iluminasi). Pancaran cahaya tersebut bersumber dari sumber pertama yang disebut *Nur al-Anwar* (Cahaya dari segala cahaya) yang berasal dari Tuhan (Hashempour & Bonyani, 2019). Tuhan merupakan sumber dari segala sesuatu, alam semesta ini tercipta dari pancaran-Nya. Pandangan ini memiliki kaitan dengan pandangan emanasi Ibnu Sina dalam mazhab Paripatetisme, bahwa alam semesta tercipta bukan dari ketiadaan, tetapi dari proses pelimpahan Allah, *Wajib al-Wujud* yang memancarkan akal pertama secara bertahap sampai dengan materi pertama yang menjadi dasar dari unsur air, udara, api, dan tanah (Masriyah, 2020).

Dalam hal ini seperti konsep emanasi tersebut, Suhrawardi memahami bahwa proses penciptaan berasal dari sesuatu yang sudah ada, yang menjadi pancaran (iluminasi) dari yang satu yaitu Tuhan. Tuhan adalah cahaya murni yang mana semua hal tergantung pada pancaran cahaya tersebut, tetapi yang membedakan antara pemikiran Suhrawardi dengan emanasi Ibnu Sina adalah pancaran atau pelimpahan yang terdapat dalam proses emanasi yang terjadi saat Tuhan sebagai Akal ber-*ta'qqul* pada zatnya hanya mampu memancarkan satu pancaran menjadi akal pertama, akal pertama memancarkan akal kedua, jiwa kedua, dan langit pertama, demikian seterusnya sampai dengan akal kesepuluh (Zar, 2004), sedangkan pada pemikiran Suhrawardi pancaran dari Cahaya dari segala cahaya/Cahaya pertama (*Nur Al-Anwar*), cahaya tertinggi sumber dari segala eksistensi, tidak lah bersifat terbatas.

Proses pelimpahan cahaya yang berasal dari Cahaya Segala Cahaya (*Nur Al-Anwar*) dalam pandangan Suhrawardi, memunculkan satu makhluk yang merupakan cahaya murni

terdekat yang disebut *Nur al-Aqrab* (Dewi, 2015). *Nur al-Aqrab* ini menjadi perantara Cahaya Pertama dalam melimpahkan cahaya kepada cahaya selanjutnya, sampai dengan materi yang berasal dari kegelapan (keadaan tanpa cahaya). Suhrawardi menganalogikan proses pencahayaan tersebut dengan simbol-simbol geografik berupa Timur dan Barat. Timur dimaksud sebagai dunia cahaya murni yang tanpa adanya unsur materi maupun kegelapan, sedang Barat dimaksudkan sebagai dunia materi atau kegelapan (Nasr, 2014). Simbol geografis ini dapat dipahami menjelaskan gerak terbit dan terbenamnya matahari, Di mana Timur adalah tempat Di mana terbitnya matahari yang menandai cahaya yang murni, sedangkan Barat adalah tempat terbenamnya matahari yang menandai kegelapan. Cahaya murni menjadi esensi yang mendasari berjalannya kehidupan. Cahaya tersebut yang merupakan sebab yang tidak memiliki sebab, dirinya menjadi sebab dari sebab dan memunculkan akibat. Cahaya tersebut yang menjadi sebab terjadinya segala hal di luar dirinya, dapat dikatakan segala hal di luar Cahaya Murni tersebut bergantung pada-Nya.

Esensi cahaya Tuhan dalam pemikiran Suhrawardi merupakan suatu prinsip yang menimbulkan aksiden-aksiden yang kemudian menjadi sebab akan adanya keberadaan (eksistensi) dari segala sesuatu. Cahaya merupakan bentuk yang atas pengaruhnya, materi mampu berada (eksis). Berbeda dengan pandangan Aristotelian tentang konsep kesatuan antara bentuk dan materi (hilemorfisme), dalam ajaran *al-Isyraqy*, materi tanpa mendapat pencahayaan hanyalah merupakan bagian dari kegelapan, yaitu keadaan tanpa cahaya (Nasr, 2014). Hanya karena esensi cahaya Tuhan lah segala sesuatu dapat mengalami keberadaannya. Dapat dikatakan dalam ontologi ajaran Suhrawardi, yang “ada” didasari oleh prinsip pencahayaan, Di mana terdapat tingkatan-tingkatan intensitas cahaya, semakin dekat dengan Cahaya Murni maka sesuatu itu semakin kuat intensitas cahayanya dan semakin jelas keberadaannya, sedangkan semakin jauh dari Cahaya Murni semakin dirinya dekat dengan kegelapan dan tidak mampu mengalami keberadaan (eksis). Dengan kata lain ajaran Suhrawardi

tersebut menjelaskan bahwa eksistensi segala sesuatu bergantung atas esensi cahaya ketuhanan, sedangkan esensi itu sendiri merupakan realitas yang sesungguhnya dan tidak memiliki sebab lain kecuali diri-Nya.

Suhrawardi memiliki pendapat yang berbeda dengan pandangan Zoroaster yang menganggap adanya dualitas Di mana kegelapan dan cahaya adalah berbeda (Soleh, 2011). Sedangkan pandangan Aristotelian memandang adanya dualitas antara bentuk dan materi, jiwa dan badan. Suhrawardi lebih memahami bahwa, antara cahaya dan kegelapan tersebut bukan berasal dari dua hal yang berbeda. Di mana segala sesuatu pada dasarnya adalah bagian dari kegelapan, yang kemudian menjadi bagian dari cahaya oleh karena pelimpahan cahaya yang diterima. Dalam hal ini dapat dikatakan esensi cahaya adalah sekaligus manifestasinya. Manifestasi adalah atribut yang ditambahkan kepada cahaya itu sendiri. Hal ini menjelaskan tentang pengaruh sufisme dalam pandangan Suhrawardi, seperti halnya Ibnu Arabi dalam *wahdat al-wujud*, yang mana memandang wujud *qadim* Tuhan merupakan wujud yang ada di alam. Alam merupakan bayangan dari supra-realitas Tuhan, dan tidak ada wujud yang hakiki kecuali Tuhan (Said, 2020). Dalam pandangan tersebut, wujud dipahami hanyalah kepemilikan Tuhan, wujud yang berada di alam adalah bagian dari wujud-Nya. Dalam doktrin *al-Isyraqy*, proses iluminasi (pencahayaannya) menjadi sarana bagi segala sesuatu mendapatkan kesempurnaan wujudnya, dalam hal ini dapat dipahami bahwa dalam pandangan mazhab *al-Isyraqiyyah*, realitas dipandang terbentuk dalam gradasi cahaya, mulai dari yang paling lemah sampai yang paling kuat bergantung pada kedekatannya dengan *Nur Al-Anwar*.

3. Metode-Metode untuk Memperoleh Kebenaran dalam Teosofi Suhrawardi

Suhrawardi sebagai tokoh utama dalam mazhab Al-Isyraqiyyah, memiliki pengaruh besar dalam memberikan fondasi pemikiran pada aliran tersebut. Pemikiran Suhrawardi, sebagai

salah satu tokoh intelektual Islam, banyak mendapatkan pengaruh dari pemikiran-pemikiran di dunia Islam sendiri maupun di luar Islam. Dalam dunia keilmuan Islam Suhrawardi mendapat pengaruh terutama dari aliran Paripatetisme serta Sufisme. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Sayyed Husein Nasr (2014), bahwa teosofi Suhrawardi sebagai suatu gerakan keilmuan dalam Islam Syi'ah, di satu sisi telah mengalami penggabungan dengan filsafat Ibnu Sina dan di sisi lain dengan doktrin gnostik Ibnu Arabi, yang pada hakikatnya menjadi penghubung antara keduanya, yaitu antara filsafat dengan gnosis murni. Dalam hal ini, pemahaman teosofi pada ajaran Suhrawardi lebih bersifat luas, Di mana teosofi dipahami sebagai ilmu yang menjelaskan suatu bentuk pemahaman tentang manusia yang bertindak sebagai seorang filsuf yang menguasai filsafat, serta seorang praktisi tasawuf sekaligus yang menguasai ajaran-ajaran tasawuf, yang keduanya menjadi jalan untuk mencapai cahaya ketuhanan. Dalam hal tersebut yang dituju adalah kesempurnaan (Setiyowati, 2016). Penjelasan tersebut mengarahkan pemahaman bahwa teosofi *al-Isyraqy* ini memberikan posisi penting tidak hanya terhadap rasio, tetapi terlebih juga pada unsur *dzauq* yang terdapat pada pengalaman-pengalaman mistik yang dilalui dalam praktik tasawuf.

Perbincangan tentang ilmu, tidak akan pernah luput dari pembicaraan terhadap persoalan metode. Metode dalam hal ini penting karena metode akan mampu menentukan dasar epistemologis dari suatu praktik keilmuan. Metode menjadi sarana bagi seorang praktisi mencapai pengetahuan tentang yang ada dan mengetahui kebenarannya, yaitu untuk mencapai nilai kebenaran yang berdasar pada evidensinya (Hadi & Gallagher, 1994). Dalam mazhab *Al-Isyraqiyah* sebagai aliran pemikiran dalam tradisi Islam, evidensi keilmuan dalam hal ini bukan dimaksudkan untuk mencapai kebenaran yang absolut dan tak terbantahkan, tetapi untuk mencapai keseimbangan antara batin dan rasio, suatu kesempurnaan dalam ilmu.

Sedikitnya aliran ini dalam konsep keilmuannya mendasarkan pada dua metode, yaitu burhani (*proses rasional*) yang mendapatkan

pengaruh dari mazhab Paripatetik, serta intuisi (*irfani*) yang merupakan pengaruh dari tasawuf. Penggunaan dua metode tersebut merupakan penyesuaian dengan objek yang dikaji dalam aliran *Al-Isyraqqiyah*, karena pada dasarnya metode harus memiliki hubungan korelatif dengan kenyataan yang dibahas (Snijder, 2009). Di mana realitas yang dikaji dalam mazhab *Al-Isyraqqiyah* tidaklah terbatas pada aspek dunia fisik, tetapi juga supra-duniawi yang berkaitan dengan kenyataan spiritual tentang hakikat ketuhanan. Hal tersebut lah yang sangat membedakan konsep ilmu dalam pemikiran Suhrawardi dengan paradigma keilmuan Barat yang terbatas pada objek fisis yang dapat dibuktikan secara empiris. Suatu epistemologi yang berusaha melingkupi seluruh sumber kebenaran untuk mencapai cahaya kesempurnaan.

Teosofi *Al-Isyraqqiyah*, jalan mistik ditempuh untuk mencapai pengetahuan tertinggi melalui *dzauq* yang merupakan rasa batin atau pengalaman yang bersifat supra rasional (Sopu, 2016). *Dzauq* dalam pandangan mistisisme Suhrawardi merupakan sarana untuk menerima pengetahuan intuitif yang didapat secara langsung, disimbolkan sebagai cahaya yang dipancarkan (illuminasi) secara langsung dari *Al-Haqq* dengan -Nya ke dalam *qalbu* (Yazdi & Hudhuri, 1994). Pencapaian pengetahuan intuitif ini bukan sekedar pemahaman terhadap suatu teori pengetahuan tertentu, tetapi perpindahan rohaniah dari alam kegelapan, kepada cahaya akali yang di dalamnya kesempurnaan pengetahuan dapat dicapai tanpa keraguan. Suhrawardi lebih lanjut dalam hal ini membagi pencapaian pengetahuan manusia dalam beberapa golongan (Nasr, 2014), yaitu:

1. Mereka yang mulai merasa haus atas pengetahuan lalu melalui jalan pencarian untuk memperolehnya;
2. Mereka yang telah memperoleh pengetahuan formal (pengetahuan *Burhani*) dan menyempurnakan filsafat diskursif tapi asing dengan gnosis, seperti halnya Ibnu Sina dan Al-Farabi;
3. Mereka yang tidak peduli dengan bentuk-bentuk diskursif, tetapi telah membersihkan jiwa hingga mencapai intuisi

intelektual dan pancaran batin (iluminasi), seperti Al-Hallaj, Bastami, dan Tustari;

4. Mereka yang telah menyempurnakan filsafat diskursif dan juga memperoleh iluminasi atau gnosis.

Pembagian empat golongan tersebut memberikan kejelasan dari posisi Suhrawardi, Di mana dirinya sebagai seorang teosof, orang yang mampu mengawinkan antara filsafat dengan tasawuf, memiliki peranan penting dalam memberikan pemahaman tentang pengetahuan ketuhanan yang didapatkan melalui rasio dan sarana sufistik sekaligus. Keduanya, dalam pemikiran Suhrawardi, tidak dapat dipisahkan karena dalam pandangan Suhrawardi yang dibutuhkan dalam struktur keilmuan adalah prinsip pencahayaan.

Suhrawardi menganggap pentingnya keberadaan latihan-latihan rohaniah dalam mensucikan jiwa (Husin, 2018), hal ini ditujukan untuk mempersiapkan diri dalam rangka penerimaan limpahan pengetahuan intuitif. Persoalan tentang penyucian jiwa ini sangatlah erat kaitannya dengan praktik sufistik atau tasawuf, Di mana tujuan utamanya adalah untuk mencapai kesempurnaan pengetahuan dalam cahaya Ilahiah yang merupakan hakikat dari supra-realitas. Hal ini apabila mengambil dari pandangan tasawuf, tahapan penyucian diri dalam menerima cahaya makrifat tersebut terbagi menjadi tiga, *takhalli* yakni mengosongkan diri dari segala kemaksiatan dan melenyapkan dorongan hawa nafsu, kemudian *tahalli* menghiasi diri dengan kebiasaan dan perilaku yang baik, dan terakhir adalah *tajalli* yaitu saat seseorang telah siap dalam menerima pengetahuan spiritualnya karena telah terbentuknya kerinduan yang sangat besar terhadap Allah dan terbukanya nur Ilahiah (Sofyan, 2010). Dalam tahapan yang terakhir tersebut cahaya Ilahi mulai memasuki qalbu manusia, dan cahaya-cahaya tersebutlah yang kemudian berperan menghasilkan pengetahuan sekaligus kebahagiaan yang sejati dan kemantapan batin.

Suhrawardi dalam proses penerimaan pengetahuan *irfani* atau intuitif, tidak lah berhenti pada pencapaian pengalaman mistik tersebut dan pemahaman individual saja, tetapi dirinya lebih lanjut menganggap adanya satu tahapan lagi, yaitu proses pengujian.

Dalam proses pengujian tersebut pengalaman-pengalaman spiritual yang telah dialami diuji validitasnya dengan penalaran diskursif, dan dalam tahap ini lah dibangun sistem Di mana pengalaman spiritual tersebut dapat dipahami oleh orang lain (Ziai, 2012). Tahapan-tahapan yang dilalui dalam proses penerimaan pengetahuan tersebut menampakkan hasil kerja Suhrawardi dalam mentransformasikan antara metode *irfani* Sufisme dengan penalaran diskursif filsuf Paripatetik. Metode *irfani* menjadi sarana manusia mencapai pengetahuan yang tertinggi, bersifat supra-duniawi, dan berasal langsung dari cahaya murni Ilahi. Sedangkan metode diskursif digunakan untuk merasionalisasikan proses pelimpahan cahaya pengetahuan iluminasi atau gnosis, dan membangunnya dalam struktur pengetahuan yang mampu diterima oleh orang lain. Pluralitas metode dalam pemikiran Suhrawardi ini, dapat dipahami mengetengahkan suatu keseimbangan konsep epistemologi, yang mana tidak hanya condong pada pengalaman mistik yang bersifat personal seperti halnya tasawuf, tetapi juga penalaran yang digunakan untuk memberikan fondasi rasional terhadap pengetahuan yang didapat. Proses tersebut dilakukan dengan tujuan untuk sampai pada suatu kesempurnaan dalam keilmuan.

4. Struktur Keilmuan dan Sumber Epistemologi Timur dalam Pemikiran Mazhab *Al-Isyraqqiyah* (Teosofi Suhrawardi)

Pemahaman tentang konsep ilmu dalam pemikiran *mazhab al-Isyraqqiyah* tidak dapat terlepas dari simbol cahaya dan proses pencahayaan cahaya iluminasi. Pendasaran tersebut secara lebih jauh dalam mazhab ini tentunya memperlihatkan keberadaan proses integrasi antara penalaran diskursif dengan praktik mistik dalam tasawuf, yang kemudian dituangkan pada struktur keilmuan dari pandangan tersebut. Secara umum dalam ilmu lah manusia mampu mengalami eksistensi dirinya dalam melakukan transendensi berupa berpikir, melakukan proyeksi terhadap berbagai kemungkinan, serta mencapai pengetahuan-pengetahuan

tertentu yang diyakini sebagai kebenaran yang menjawab rasa kecemasan manusia dalam menguak misteri alam. Konsep ilmu dalam pemikiran *hikmah al-Isyraqqiyah* tentunya juga berdiri di atas dasar pemahaman tersebut. Yang menjadi kekhasan dari pemikiran teosofi *Al-Isyraqqiyah* ini adalah arah keilmuannya, yaitu untuk mencapai kesempurnaan dalam ilmu dengan menuju cahaya Ilahiah.

Ilmu pada aliran *al-Isyraqqiyah* berasal dari pengetahuan rasional dan sekaligus berasal dari pengalaman murni. Bersifat rasional karena pemahamannya membutuhkan kemampuan analisa diskursif yang notabene merupakan hasil kerja dari akal, sebaliknya, ilmu dalam pemikiran Suhrawardi juga memiliki posisi yang tidak dapat terlepas dari proses mengalami. Suhrawardi dalam hal ini memberikan pendasaran bahwa konsep ilmu tidak lah terbatas pada pendekatan mental terhadap objek tetapi juga pendekatan visi langsung terhadap objek yang menegaskan bahwa validitas sebuah pengetahuan terjadi jika objeknya dirasakan (Ziai, 2012). Konsep ilmu dalam pemikiran Suhrawardi yang begitu mewarnai pemahaman dalam mazhab *al-Isyraqqiyah* ini lah yang merupakan ciri utama dari pemikirannya. Pengetahuan baginya haruslah dapat diketahui secara langsung lewat pengalaman, dan dipahami validitasnya melalui penglihatan serta perumusan yang dilakukan dengan rasio. Hubungan iluminasi tersebut yang terjadi antara objek dan subjek memperlihatkan suatu hubungan langsung dalam subjek memahami objek tanpa adanya penghalang.

Aliran *Isyraqqiyah* pada dasarnya bertumpu pada suatu paradigma keilmuan, Di mana ilmu tersebut menjadi inti utama dari keseluruhan pemikiran dari aliran tersebut, yakni ilmu tentang cahaya, baik dari sifat maupun cara pembiasan cahaya (Fakhry, 2001). Cahaya ini lah yang dalam aliran pemikiran tersebut mendapatkan kedudukan tertinggi dalam membangun konsep keilmuannya dan sebagai sumber dari ilmu. Di mana pengetahuan manusia sendiri adalah hasil dari gradasi cahaya yang terjadi karena pelimpahan cahaya dari Cahaya Ilahiah. Setiap hal dapat diketahui apabila telah mengalami kesempurnaan wujud nya dari

proses pencahayaan, sedangkan hal-hal yang berada dalam kegelapan (non-wujud) bukan lah suatu pengetahuan yang dapat diketahui karena tidak dapat mewujudkan. Dalam hal ini wujud tidak akan pernah didapat oleh suatu objek, kecuali dari hasil pencahayaan dari sang Cahaya dari Segala Cahaya, karena wujud itu sendiri adalah milik dari pada-Nya. Pengetahuan tersebut bersifat mandiri, karena kahadirannya tidak bergantung terhadap objek lain selain cahaya itu sendiri. Pengetahuan dari objek mampu mewujudkan tersebut lah yang kemudian dapat diuji validitasnya baik dengan pengalaman secara langsung maupun dengan analisa secara rasional.

Mulla Sadra sebagai penerus teosofi, dengan terinspirasi dari pemikiran Suhrawardi dirinya membagi ilmu menjadi dua kelompok, yaitu ilmu yang diperoleh dari latihan dan belajar (*husuli/acquired*), dan ilmu yang diperoleh melalui pemberian langsung dari Tuhan (*hudhuri/innate*) (Shadra, 1981). Konsep ilmu dalam lingkup pemikiran aliran *Isyraqqiyah* berada pada sifat *innate*, atau hadir tanpa memerlukan adanya proses belajar dari subjek yang lain. Ilmu *hudhuri* ini menghendaki suatu proses mistik, dalam mendekati dan mengalami objek secara langsung tanpa hambatan-hambatan yang dipahami sebagai pendefinisian. Suhrawardi sendiri menolak penggunaan definisi terhadap objek, dirinya menghendaki objek dapat nampak sebagaimana adanya (eviden), tanpa harus diwakili oleh definisi. Hal tersebut dianalogikan seperti halnya dengan rasa manis, seseorang yang tidak mampu membedakan rasa (mati rasa) karena gangguan pada lidahnya, tidak akan pernah mampu memahami rasa manis tersebut, meskipun menggunakan berbagai pendefinisian. Rasa manis hanya dapat dipahami saat subjek mengalami rasa manis tersebut, begitu pula dengan pengetahuan dari objek lainnya termasuk dalam hal ini tentang hakikat ketuhanan, Suhrawardi memahami bahwa proses mengalami adalah sarana utama dalam subjek memahami.

Suhrawardi dalam memahami konsep ilmu tidak lantas menghindari penggunaan dasar-dasar logis terhadap pengalaman intuitif yang menjadi sarana dalam memberikan pengetahuan dan

ide-ide tertentu. Dirinya tidak berusaha untuk mengelakkan keberadaan manusia sebagai makhluk rasional, Di mana rasio tidak dapat dipungkiri pada dasarnya akan membimbing manusia dalam mengambil keputusan-keputusan dalam menentukan berbagai hal. Rasio dalam pandangan Suhrawardi dipahami juga memiliki peran tersendiri, yaitu dalam menunjukkan dan menstrukturkan kebenaran. Rasio dalam hal ini digunakan dalam proses analisis diskursif, yang mana hal tersebut memperlihatkan kelebihan metode yang digunakan Suhrawardi dibandingkan dengan para pemikir tasawuf. Suhrawardi telah berhasil menjelaskan pentingnya memberikan dasar-dasar logis terhadap pengalaman mistik agar mampu menjadi bangunan keilmuan yang utuh dan mampu untuk dipahami dan diterima kebenarannya secara rasional. Hasil kerjanya tersebut yang kemudian hari mendorong terjadinya relasi-realasi antar metode keilmuan dalam dunia Islam.

KESIMPULAN

Pembahasan yang telah dilakukan penulis terhadap konsep ilmu dan pengetahuan dalam pemikiran Suhrawardi atau dalam mazhab al-Isyraqiyyah dibagi dalam tiga fokus utama, yaitu terkait dengan konsep dasar dari pemikiran Suhrawardi, metode-metode yang digunakan untuk mencapai titik puncak keilmuan, kemudian sumber epistemologi Timur dan struktur keilmuan dalam paradigma al-Isyraqiyyah. Pembahasan yang dilakukan menghasilkan beberapa kesimpulan terkait dengan pemikiran Suhrawardi yang kompleks dan begitu luas.

Aliran hikmah *Al-Isyraqiyyah* adalah suatu mazhab yang dirintis oleh Suhrawardi. Aliran tersebut berusaha menggabungkan berbagai kebijaksanaan Timur yang diformulasikan menjadi suatu paradigma yang utuh. Prinsip ajaran dalam aliran *Al-Isyraqiyyah* memiliki dasar pemikiran yang tertuju pada keberadaan konsep cahaya dan pencahayaan. Dari konsep cahaya ini, Suhrawardi menggabungkan antara kepercayaan kuno Zoroaster dengan konsep emanasi dari Ibn Sina untuk memahami berbagai proses yang terjadi dalam kehidupan antara manusia, alam, dan Tuhan.

Suhrawardi menjelaskan bahwa segala apa yang terjadi pada alam semesta ini tidak lain adalah didasari oleh proses pancaran atau *al-isyraqy* (iluminasi). Suatu proses yang berasal dari satu pusat utama yang merupakan sumber dari segala cahaya, yaitu Tuhan atau yang dalam ajaran ini disebut sebagai *Nur al-Anwar*. Yang berbeda dari pandangan Ibn Sina adalah bahwa proses pancaran dari *Nur al-Anwar* ini tidaklah bersifat terbatas seperti halnya dalam teori pelimpahan atau emanasi kepada akal pertama. Di dalam pandangan pancaran, wujud atau eksistensi berada pada gradasi cahaya yang terjadi, dari yang terdekat hingga yang terjauh dari *Nur al-Anwar*.

Metode keilmuan yang digunakan dalam pemikiran Suhrawardi juga berkaitan dengan konsep cahaya tersebut. Terdapat suatu paradigma yang sangat menonjol dalam hal ini, Di mana Suhrawardi menganggap bahwa ilmu tidak hanya berorientasi pada validitas pengetahuan, tetapi lebih kepada keseimbangan antara yang batin (esoterik) dengan yang rasional, dengan demikian cahaya ilmu atau kesempurnaan dari ilmu dapat dicapai. Dalam pemikiran teosofinya, Suhrawardi melakukan transendensi ajaran tasawuf dan penalaran diskursif dalam mazhab Paripatetisme dengan orientasi yang tidak hanya rasional dan empiris, tetapi juga spiritual. Suhrawardi menggabungkan antara metode *irfani* yang lebih menonjolkan pengolahan batin dan laku asketis dengan penalaran diskursif untuk melakukan proses rasionalisasi terhadap segala pengetahuan termasuk pengetahuan mistik. Hal ini memperlihatkan keluasan realitas yang menjadi sumber keilmuan dalam perspektif Suhrawardi yang merupakan hasil dari pencahayaan *Nur al-Anwar*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R. (2006). Konsep Isyraqy dan Hakikat Tuhan (Studi atas Pemikiran Al-Suhrawardi Al-Maqtul). *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika*, 3(4), 389–400.
- Al-Taftazani, A. W. al-G., & al-Wafa'al, A. (1985). *Sufi dari Zaman ke Zaman*. Bandung: Penerbit Pustaka.

- Dewi, E. (2015). Konsep Manusia Ideal dalam Persepektif Suhrawardi Al-Maqtul. *SUBSTANTIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 17(1), 41–54.
- Fadli, M. R. Hubungan Filsafat dengan Ilmu Pengetahuan dan Relevansinya Di Era Revolusi Industri 4.0 (Society 5.0). *Jurnal Filsafat*, 31(1), 130-161.
- Fakhry, M. (2001). *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*. Bandung: Mizan.
- Hadi, P. H., & Gallagher, K. T. (1994). *Epistemologi, Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Harun, N. (1973). *Filsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasan, A. (2012). Menyusuri Hakikat Kebenaran: Kajian Epistemologi atas Konsep Intuisi dalam Tasawuf al-Ghazali. *At-Ta'dib*, 7(2).
- Hashempour, A., & Bonyani, M. (2019). Investigating the Role of Suhrawardi's System of Concepts in the Relationship between Essence and Attributes of Nur al-Anwar. *Essays in Philosophy and Kalam*, 51(1), 137–157.
- Husin, H. (2018). Pendidikan Menurut Filsafat Suhrawardi (1155–1191 M). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 11(24), 51-68.
- Iman, M. S. (2015). Peranan Tasawuf Falsafi dalam Metodologi Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyatuna*, 6(2), 153–171.
- Kuswanjono, A. (2016). Hakikat Ilmu dalam Pemikiran Islam. *Jurnal Filsafat*, 26(2), 291-321.
- Lasiyo, L. (1997). Pemikiran Filsafat Timur dan Barat (Studi Komparatif). *Jurnal Filsafat*, 1(1), 1–18.
- Masriyah, A. (2020). Bukti Eksistensi Tuhan Integrasi Ilmu Kalam dengan Filsafat Islam Ibnu Sina. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 19(2), 32–41.
- Muslih, M. (2016). Konstruksi Epistemologi dalam Filsafat Illuminasi Suhrawardi. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 12(2), 299–318.
- Nasr, S. H. (2014). *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam: Ibnu Sina, Suhrawardi, dan Ibnu 'Arabi*. terj. Ach. Maimun Syamsuddin.

Yogyakarta: IRCiSoD.

- Ravertz, J. R. (2020). *Filsafat Ilmu: Sejarah dan Ruang Lingkup Bahasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Razali, W. Q. A. W., MZ, A. F. Bin, Radiman, S., & Samian, A. L. (2021). Satu Analisis 'Kosmologi Cahaya' dalam Perspektif Sufi dan Sains Modern (An Analysis on 'Light Cosmology' in the Sufi and Modern Science Perspectives). *Akademika*, 91(1).
- Said, N. M. (2020). Jalan Sufistik Ibnu Arabi (Menuju Kesatuan Wujud). *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*, 7(1).
- Setiyowati, N. (2016). "Suwung": Pola penyelesaian masalah Kaum Sufi Suku Jawa di Kota Malang. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology*, 3(2), 109–127.
- Shadra, M. (1981). *Al-Hikmah Al-Muta'āliyah fi al-Asfar al-Aqliyyah al-Arba'ah*. Jilid 1. Beirut: Dar Al-Ihya' Al-Turath al-Arabiyyah.
- Snijder, D. A. (2009). *Seluas Segala Kenyataan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sofyan, A. (2010). *Kapita Selekta Filsafat*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soleh, A. K. (2011). Filsafat Isyraqi Suhrawardi. *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 12(1), 1–19.
- Sopu, S. (2016). Misykāt Al-Anwār Karya Al-Ghazali: Sekelumit Catatan Kontroversi Dan Teologi Pencerahan Sufistiknya. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 20(2), 151–160.
- Sujiat Zubaidi, S., & Muslih, M. (2018). *Kritik Epistemologi dan Model Pembacaan Kontemporer* (Vol. 2). Kurnia Kalam Semesta.
- Syaifan, N. (2002). *Filsafat Wujud Mulla Sadra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahab, M. A. (2014). Peran bahasa arab dalam pengembangan ilmu dan peradaban Islam. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 1(1), 1–20.
- Yahya, Y. K. (2019). Pengaruh Penyebaran Islam di Timur Tengah dan Afrika Utara: Studi Geobudaya dan Geopolitik. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 16(1), 44–62.
- Yazdi, M. H., & Hudhuri, I. (1994). *Prinsip-Prinsip Epistemologi dalam Filsafat Islam*, ter. Ahsin Muhammad. Bandung: Mizan.
- Zar, H. S. (2004). *Filsafat Islam: Filosof dan Filasafatnya*. Depok: Raja

Grafindo Persada.

Ziai, H. (2012). *Suhrawardi dan Filsafat Iluminasi: Sang Pencerah Pengetahuan dari Timur*. Jakarta: Sadra Press.

Zulhelmi, Z. (2019). Metafisika Suhrawardi: Gradasi Essensi dan Kesadaran Diri. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 20(1), 102–115.